

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU CYBERSEX PADA SISWA

by Moh Alimudin Fauzi 1532100023

Submission date: 14-Jul-2023 04:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 2130980808

File name: Magister_Psikologi_1532100023_Moh_Alimudin_Fauzi.pdf (548.02K)

Word count: 6402

Character count: 40909

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU CYBERSEX PADA SISWA

Moh Alimudin Fauzi¹, Suroso², Muhammad Farid³

E-mail : mohalimudi_s2@untag-sby.ac.id, suroso@untag-sby.ac.id muhfaridrochim@gmail.com

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

³Fakultas Psikologi, Universitas Darul Ulum Jombang

Abstract

Teenagers' lack of maturity and self-control contributes to their unrestrained access to sexually explicit content online. The purpose of this research is to examine how students' levels of religiosity and self-control are related to their engagement in cybersex. Eighty 15- to 18-year-olds from Surabaya and Pasuruan's State Senior High School X and Madrasah Aliyah X participated in the study. Quantitative correlation is employed, using data collected via Google Form and a validated scale measuring religiousness, self-control, and cybersex behavior. Data from the study was analyzed using Spearman's rank non-parametric test. This research found that a value of -0.509 for the correlation coefficient between religiosity and cybersex behavior = 0.000 ($p < 0.05$). was obtained. Self-control is obtained through a correlation coefficient of -0.402 with Sig. = 0.000 ($p < 0.05$), while religiosity has a significant inverse relationship with cybersex behavior. This suggests that a person's level of self-control significantly correlates negatively with their use of cybersex.

Keyword : *Cybersex Behavior , Religiosity, Self Control*

Abstrak

Kurangnya kedewasaan dan kontrol diri remaja berkontribusi pada akses tak terbatas mereka ke konten online yang eksplisit secara seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana tingkat religiusitas dan kontrol diri siswa berhubungan dengan keterlibatan mereka dalam cybersex. Delapan puluh siswa berusia 15 hingga 18 tahun dari SMA X dan Madrasah Aliyah X di Surabaya dan Pasuruan berpartisipasi dalam penelitian ini. Korelasi kuantitatif digunakan, menggunakan data yang dikumpulkan melalui Google Form dan skala tervalidasi yang mengukur religiusitas, pengendalian diri, dan perilaku cybersex. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji non parametrik Spearman's rank. Penelitian ini menemukan bahwa diperoleh nilai koefisien korelasi antara religiusitas dengan perilaku cybersex sebesar -0,509 (Sig. = 0,000, ($p < 0,05$)). Pengendalian diri diperoleh melalui koefisien korelasi sebesar -0,402 dengan Sig. = 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan religiusitas memiliki hubungan terbalik yang signifikan dengan perilaku cybersex. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengendalian diri seseorang berkorelasi negatif secara signifikan dengan penggunaan cybersex mereka.

Kata kunci : *Perilaku Cybersex, Religiusitas, Kontrol Diri*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang menjembatani kesenjangan antara masa kanak-kanak dan dewasa muda. Banyak perubahan hidup, termasuk yang berkaitan dengan memulai sebuah keluarga dengan menikah dan memiliki anak, terjadi pada masa pendewasaan menuju dewasa ini. Kurangnya kontrol diri remaja yang memungkinkan mereka lebih bebas menjelajahi internet berkontribusi pada tingginya tingkat keingintahuan mereka terhadap konten seksual eksplisit yang dapat ditemukan di internet.

Ulinuha (2013) memperkirakan ada 4,2 juta situs porno yang dapat diakses secara online. Penyebaran pandemi Covid-19 secara langsung berkontribusi pada maraknya ketersediaan materi pornografi yang beberapa waktu lalu terus meningkat. Situs web tersebut mengklaim bahwa jumlah konten pornografi yang tersedia bagi pengguna meningkat sebesar 11,6% pada Maret 2020 (Pornhub, 2020). Sebanyak 21.305 kasus konten ilegal dilaporkan ke Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO), 5.948 di antaranya ditemukan bersifat pornografi (Kominfo, 2020). Menurut temuan survei yang dilakukan oleh ECPAT India, tingkat konsumsi konten pornografi di

kalangan masyarakat Indonesia berada di urutan kedua, di belakang India, sebagai negara yang paling banyak mengakses konten video porno.

Dalam survei yang dilakukan oleh ¹ situs pornografi populer, terungkap bahwa Indonesia merupakan negara di Asia yang mengalami peningkatan signifikan dalam mengakses situs tersebut melalui media ponsel. Jumlah pengunjung dari Indonesia meningkat sebanyak 457% sepanjang tahun 2014, yaitu empat kali lipat lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya. Pengunjung situs ini mayoritas berusia antara 18 hingga 35 tahun, dengan durasi kunjungan rata-rata selama 8 menit 50 detik. Selain itu, aktivitas ini sering ¹ terjadi pada jam 09.00-10.00 malam (Anonim, 2014).

Jika remaja telah terpengaruh oleh isu-isu yang berkaitan dengan aktivitas *cybersex*, mereka berpotensi untuk terlibat dalam perilaku seksual yang bertentangan dengan nilai ¹ agama dan norma sosial. Salah satu akibat dari *cybersex* sendiri adalah meningkatnya jumlah kejahatan seksual, termasuk kehamilan di luar nikah, perkosaan, pencabulan anak, sodomi, dan bentuk pelecehan seksual lainnya.

Fakta bahwa remaja sedang menjalani masa kehidupan yang disebut sebagai masa transisi merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi minat

mereka terhadap materi di internet yang mengandung konten pornografi. Perkembangan fisik, emosi, agama, moral, sosial, dan intelektual hanyalah beberapa dari sekian banyak bidang kehidupan yang mengalami perubahan selama masa remaja, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1993). Masa remaja ditandai dengan perubahan pada kelenjar hipofisis yang menyebabkan peningkatan produksi hormon dan efek selanjutnya pada sistem reproduksi (Katchadurian, 1989). Perubahan tersebut terjadi dalam konteks perkembangan seksual remaja. Salah satu topik yang menarik minat remaja adalah konten pornografi yang dapat ditemukan di internet. Remaja yang didukung dengan tingkat keingintahuan yang tinggi dan kurangnya kontrol diri membuat remaja lebih mudah untuk menjelajah internet tanpa batasan. Akibatnya, remaja sangat rentan untuk terlibat dalam perilaku seksual eksplisit secara online. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hurlock (1973), remaja lebih tertarik pada konten seksual yang disajikan kepada mereka dalam bentuk pornografi dibandingkan dengan konten seksual yang disajikan kepada mereka dalam bentuk pendidikan. *Cybersex* telah berkembang menjadi fenomena seksual yang berkembang pesat. Hal ini terutama berlaku di pusat kota besar, di mana

penggunaan internet berkembang pesat. Selain itu, semakin banyak situs porno, ruang obrolan, dan layanan telepon internet yang menawarkan webcam.

Ini, tentu saja, adalah alasan meningkatnya kasus cybersex. Menurut Doring (Ayodele dan Olanrewaju, 2009), praktik melakukan cybersex tergolong sebagai contoh OSA (*Online Sexual Activity*), yaitu pemanfaatan internet sebagai media untuk melakukan aktivitas yang memuaskan secara seksual. Istilah "*cybersex*" digunakan untuk menggambarkan berbagai perilaku seksual yang terjadi secara online, seperti tetapi tidak terbatas pada melihat konten pornografi, terlibat dalam obrolan seksual atau seks webcam, dan mencari pasangan untuk terlibat dalam aktivitas seksual. aktivitas online atau pengumpulan informasi tentang aktivitas seksual yang dilakukan secara offline.

Peneliti Hakim dan Kurniawan (2016) menemukan bahwa orang yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak adalah konsumen media pornografi yang sudah mengenal berbagai macam materi pornografi. Adegan seksual yang melibatkan perkosaan dan penyiksaan adalah contoh dari bentuk yang lebih ekstrim dari materi semacam itu. Beberapa orang percaya bahwa media pornografi memiliki kemampuan untuk membentuk realitas di kepala pemirsa

untuk membangun ide-ide tertentu tentang seksualitas dan perempuan. Karena itu, terjadinya kekerasan seksual kemudian digalakkan. Selain itu, penelitian tentang perilaku seksual siswa muda SMK di Surabaya yang dilakukan oleh Sari dan Muis (2014) mengungkapkan ¹ bahwa sebanyak 22% subjek pernah melakukan kekerasan seksual terhadap pasangan, dan salah satu faktornya adalah yang memengaruhi ini adalah mengakses situs dengan konten seksual dari Internet. Sejalan dengan temuan dari dua penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Bonino et al. (2006) menemukan bahwa pornografi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kekerasan seksual.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa di salah satu sekolah di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku *cybersex*. Faktor-faktor tersebut antara lain ditemukannya video porno di perangkat elektronik portabel, tersedianya majalah dewasa, dan percakapan yang mengarah ke topik seksual. Hal ini sangat meresahkan para siswa karena ketika mereka seharusnya mempelajari sesuatu di sekolah, mereka sering melamun atau melakukan kegiatan lain,

seperti membaca cerita porno dan berdiskusi tentang pornografi dengan teman sekelasnya. Hal ini sangat mengganggu proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh ³ Rahmawati, dkk (2016) pada remaja laki-laki di SMK Palapa Semarang menemukan bahwa 33,8% dari remaja tersebut tergolong dalam kategori frekuensi *cybersex* yang tinggi, 39,2% tergolong dalam kategori menengah, dan 27% tergolong dalam kategori frekuensi yang rendah. ¹ Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Purba (2012) terhadap remaja di Kota Medan menunjukkan bahwa remaja memiliki ketertarikan terhadap *cybersex*. Dari 86 pelaku *cybersex* remaja, 67% melakukan *cybersex* untuk rekreasi (*recreational users*), 29% telah berada pada tahap risiko kecanduan (*at risk users*) dan 4% telah berada pada tahap kecanduan (*sexual compulsive users*).

Tingginya angka keterlibatan dalam *cybersex*, apalagi dilakukan oleh remaja yang sejatinya adalah pemimpin bangsa di masa depan merupakan kabar duka bagi Indonesia. Penelitian Haryani, dkk (2012) memaparkan remaja yang sering mengakses situs porno menjadi sulit untuk konsentrasi belajar, membentuk diri menjadi tertutup, minder, dan tidak percaya diri dan penelitian Eriyansyah (2008) juga

menyatakan bahwa keterlibatan dalam *cybersex* mengakibatkan prestasi kerja atau prestasi akademis remaja menurun, bahkan dapat mengganggu proses berpikir. Selanjutnya Eriyansyah (2008) mengungkapkan bahwa *cybersex* dapat mengakibatkan berkurangnya interaksi sosial remaja. Rimington dan Gast (2007) menyatakan bahwa *cybersex* membuat remaja menghabiskan banyak waktu di dunia maya sehingga mengakibatkan hubungan sosial remaja di dunia nyata memburuk. *Cybersex* juga dapat mengarahkan pada berbagai level rasa sakit, rasa malu, dan konsekuensi ketergantungan (Delmonico dan Griffin, 2012). Eriyansyah (2008) memaparkan bahwa remaja yang kecanduan *cybersex* dapat mengalami gangguan psikomotor, fantasi yang berkelanjutan, dan perasaan terganggu ketika tidak terkoneksi dengan internet. Rimington dan Gast (2007) mengungkapkan bahwa remaja yang terlibat *cybersex* dapat mengalami kecanduan yang mengakibatkan ketidakmampuan remaja untuk menghentikan aktivitas tersebut.

Di sisi lain, aspek keagamaan dalam kehidupan remaja juga mengalami pergeseran. (Suharno, 1992; Hanani, 1995). Kedua penulis sama-sama berkontribusi dalam

penelitian ini. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan agama berhubungan dengan perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang lebih religius lebih mampu mengelola perilaku seksualnya dengan cara yang konsisten dengan norma dan harapan sosial. Remaja yang telah mencapai tahap operasionalisasi formal mungkin telah mengembangkan kemampuan kognitif yang diperlukan untuk menjelaskan fenomena ini. Remaja, sesuai dengan teori Piaget, mampu terlibat dalam pemikiran yang lebih abstrak, kritis, dan teoretis pada tahap ini. Akibatnya, pemikiran dan perasaan remaja tentang nilai-nilai agama cenderung mencerminkan tingkat perkembangan intelektualnya (Haryanto, 1993; Subandi, 1999).

Salah satu tujuan perkembangan remaja adalah untuk meningkatkan kapasitas seseorang dalam pengendalian diri (kemampuan untuk melakukan pengendalian diri), seperti yang ditunjukkan oleh penelitian William (Anggreini dan Mariyanti, 2014). Remaja perlu mengikuti tes ini jika mereka ingin mencapai potensi penuh mereka, tetapi banyak dari mereka masih kekurangan tingkat pengendalian diri yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan kelompok usia mereka. Dewangga dan Rahayu (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui

hubungan pengendalian diri dengan adiksi cyberseksual pada siswa SMP di Bandung. Mereka mensurvei 39 peserta dan menemukan koefisien korelasi - 0,704, yang menunjukkan hubungan negatif yang kuat antara pengendalian diri dan kecanduan cyberseksual.

Menyimak beberapa penelitian yang menggali hubungan antara religiusitas dan pengendalian diri dengan perilaku cybersex pada mahasiswa, peneliti melihat adanya perbedaan antara penelitian yang dilakukan untuk tesis ini dengan penelitian sebelumnya. Studi ini unik karena fokusnya pada siswa sekolah menengah dalam rentang usia rentan 15-18 tahun, serta karena pengaturan penelitian dan variabel independennya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pengendalian diri dan religiusitas sebagai variabel bebas, dan perilaku cybersex sebagai variabel terikat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menguji hubungan antara religiusitas siswa dan kapasitas pengendalian diri mereka, dan (2) menguji hubungan antara religiusitas siswa dan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam cybersex. Studi ini juga melihat bagaimana kontrol diri siswa terkait dengan partisipasi mereka dalam cybersex.

Metode

Populasi penelitian adalah siswa kelas sebelas dari SMA Negeri X Kota Surabaya dan Madrasah Aliyah X Kabupaten Pasuruan. Peneliti mengambil populasi siswa SMA dikarenakan rentan usia anak SMA sekitar 15 s/d 18 tahun. Usia 15 s/d 18 tahun merupakan fase perkembangan remaja tengah dengan karakteristik seperti berkembangnya kemampuan berpikir abstrak, pertumbuhan fisik yang pesat, mulai mengeksplorasi hubungan sosial yang lebih dalam dengan orang lain dan perkembangan emosi yang berubah-ubah. Sehingga usia tersebut merupakan usia yang sesuai dengan perumusan masalah penelitian. Sampling kuota digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk penelitian ini. Siswa kelas sebelas dari SMA Negeri X Surabaya dan Madrasah Aliyah X Pasuruan memenuhi kriteria penelitian untuk rentang usia (15-18) dan digunakan untuk menyusun sampel.

Pendekatan kuantitatif diambil untuk penelitian ini. Studi ini merupakan investigasi korelasional terhadap hubungan antara praktik cybersex, spiritualitas, dan pengekanan. Data penelitian ini diperoleh dengan mengukur tiap variabel penelitian menggunakan skala yaitu sejumlah pernyataan yang mengungkapkan

variabel melalui indikator. atau aspek perilaku dari variabel yang relevan (Azwar, 2015). Skala yang digunakan dalam penelitian ini meliputi item tentang perilaku cybersex, keyakinan agama, dan pengendalian diri.

Penyusunan skala perilaku *cybersex* disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan beberapa aspek yang telah dikemukakan oleh Cooper, dkk (1998) yang terdiri dari Tindakan (*action*), Refleksi (*reflection*), Kesenangan (*excitement*), dan Rangsangan (*arousal*). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha 0,948 dari 42 item sah dengan koefisien diskriminasi item bergerak dari 0,303 sampai dengan 0,788.

Pengukuran religiusitas diterapkan dengan menggunakan skala religiusitas yang dikembangkan oleh Badrus (2016), yang merujuk pada dimensi-dimensi yang dikembangkan oleh Glock dan Stark (Ancok dan Suroso). Uji reliabilitas menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha mencapai 0,950, dengan 49 item yang valid, dan koefisien diskriminasi item berkisar antara 0,313 hingga 0,768.

Aviyah (2014) telah menciptakan skala kontrol diri yang mengacu pada aspek-aspek yang dikembangkan Averill (1973), yaitu Kontrol Perilaku, Kontrol Kognitif, dan Kontrol

Keputusan, untuk mengukur variabel kontrol diri. Dalam uji reliabilitas, skala ini memperoleh hasil Cronbach's Alpha sebesar 0,853 dari 40 item yang dapat diandalkan, dengan koefisien diskriminasi item yang berkisar antara 0,254 hingga 0,630.

Analisa data penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda, dengan tujuan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan aplikasi SPSS versi 27. Sebelum melakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari Uji Normalitas Sebaran dan Uji Linearitas.

Hasil uji Normalitas menunjukkan bahwa data sebaran skor variabel perilaku cybersex tidak mengikuti distribusi normal dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara religiusitas dan perilaku cybersex dengan tingkat signifikansi (sig.) sebesar 0,060 ($p > 0,05$), serta hubungan linier antara kontrol diri dan perilaku cybersex dengan tingkat signifikansi (sig.) sebesar 0,388 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi skor ubahan skala variabel perilaku cybersex juga tidak mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, dilakukan uji rank spearman menggunakan perangkat lunak

4 SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 22.0 for windows 4 untuk menguji hubungan antara variabel religiusitas, kontrol diri, dan perilaku cybersex yang menunjukkan distribusi yang tidak normal.

Hasil

Analisis data frekuensi distribusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sangat religius. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 80 responden, 54 (atau 67,5%) termasuk dalam kategori "sangat tinggi".

Tabel 1. Kategorisasi Religiusitas

Tabel 2. Kategorisasi Kontrol Diri

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase %
Sangat Tinggi (121- 160)	31	38,75%
Tinggi (94-120)	38	47,5%
Sedang (67-93)	11	13,75%
Rendah (41-66)	0	0%
Sangat Rendah (0-40)	0	0%
Total	80	100%

Analisis data frekuensi distribusi menunjukkan bahwa mayoritas peserta melakukan pengendalian yang cukup besar. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 80 responden, 38 (atau 47,5% dari total) termasuk dalam kategori "tinggi".

Tabel 3. Kategorisasi Perilaku Cybersex

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase %
Sangat Tinggi (127-168)	0	0%
Tinggi (99-126)	2	2,50%
Sedang (71-98)	10	12,75%
Rendah (43-70)	23	28,75%
Sangat Rendah (0-42)	45	56,25%
Total	80	100%

Temuan analisis data frekuensi distribusi menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang berpartisipasi dalam penelitian menunjukkan tingkat perilaku cybersex yang sangat rendah. Hal ini terlihat dari tabel 3 yang menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 80 responden yang masuk dalam kategori sangat rendah yaitu sebesar 56,25 persen dari jumlah responden.

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase %
Sangat Tinggi (147-196)	54	67,5%
Tinggi (115-146)	26	32,5%
Sedang (82-114)	0	0%
Rendah (50-81)	0	0%
Sangat Rendah (0-49)	0	0%
Total	80	100%

Hipotesis pertama mempertimbangkan kemungkinan bahwa tingkat religiusitas dan pengendalian diri siswa sekolah menengah terkait dengan partisipasi mereka dalam cybersex. Karena uji prasyarat belum selesai, maka tidak mungkin dilakukan analisis parametrik yang dikenal dengan analisis

regresi simulator; akibatnya, analisis non-parametrik yang dikenal sebagai analisis rank-spearman dilakukan sebagai gantinya.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis kedua

Variabel	rho	Sig.
Religiusitas - Perilaku <i>cybersex</i> _____	-0,509	0,000

Sumber : Output SPSS Seri 27 IBM for Windows

Tabel 4 menyajikan temuan pengujian hipotesis putaran kedua. Hasil analisis Rank Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,509 untuk variabel Religiusitas dengan Perilaku Cybersex. Tingkat signifikansi untuk temuan ini ditetapkan sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut berbeda secara signifikan dari 0,05. Artinya, ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku cybersex. Temuan ini memberikan bukti konklusif yang mendukung hipotesis bahwa penurunan religiusitas dikaitkan dengan peningkatan aktivitas cybersex. ⁴ Semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi tingkat perilaku cybersex, demikian juga sebaliknya: ⁴ semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat perilaku cybersex.

Tabel 5. Hasil Hipotesis Ketiga

Variabel	rho	Sig.
KontrolDiri - Perilaku <i>cybersex</i> _____	-0,402	0,000

Sumber : Output SPSS Seri 27 IBM for Windows

Tabel 5 menampilkan hasil analisis hipotesis kedua diperoleh hasil analisis Rank Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi variabel Self-control dengan Perilaku Cybersex sebesar -0,402 dengan Sig. = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut diperoleh dari analisis data yang diperoleh korelasi antara Self-control dan Perilaku Cybersex. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pengendalian diri dan perilaku cyberseksual. Temuan ini memberikan bukti konklusif yang mendukung hipotesis bahwa ada korelasi ¹ negatif antara pengendalian diri dan keterlibatan dalam ⁴ perilaku cybersex. Tingkat ⁴ pengendalian diri berbanding terbalik dengan tingkat perilaku cyberseksual; ⁴ semakin rendah tingkat pengendalian diri, maka semakin tinggi ⁴ tingkat perilaku cyberseksual.

Penelitian ini juga menemukan temuan penelitian tambahan berdasarkan antar jenis kelamin

Tabel 6. Perbedaan Rata – rata Religiusitas

Variabel	Jenis Kelamin	Mann-Whitney U	Sig.	Mean Rank
Religiusitas	Laki -	752,500	0,647	41,69
	Laki - Perempuan			39,31

Tabel 6 menyajikan hasil perhitungan uji Mann-Whitney pada variabel religiusitas sebesar 752.500 dan memiliki hasil signifikansi sebesar 0,647.

Hasil ini menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 0,05, yang dilambangkan dengan frase " $p > 0,05$ ". Ini menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan gender yang terlihat dalam hal sejauh mana orang mempraktikkan keyakinan agama mereka.

Tabel 7. Perberdaan Rata – rata Kontrol Diri

Variabel	Jenis Kelamin	Mann-Whitney U	Sig.	Mean Rank
Kontrol Diri	Laki - Laki Perempuan	790,000	0,923	40,75 40,25

Tabel 7 perhitungan uji Mann-Whitney pada variabel kontrol diri yakni 790,000 dengan diperoleh hasil signifikansi 0,923 berarti lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Artinya tidak ada perbedaan kontrol diri yang signifikan antara laki – laki dengan perempuan.

Tabel 8. Perberdaan Rata – rata Kontrol Diri

Variabel	Jenis Kelamin	Mann-Whitney U	Sig.	Mean Rank
Perilaku Cybersex	Laki - Laki Perempuan	639,500	0,122	44,51 36,49

Tabel 7 perhitungan uji Mann-Whitney pada variabel perilaku *cybersex* yakni 639,500 dengan diperoleh hasil signifikansi 0,122 berarti lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Artinya tidak ada perbedaan perilaku *cybersex* yang

signifikan antara laki – laki dengan perempuan.

Penelitian ini juga menemukan temuan penelitian tambahan berdasarkan antar asal sekolah

Tabel 9. Perberdaan Rata – rata Religiusitas

Variabel	Asal sekolah	Mann-Whitney U	Sig.	Mean Rank
	Agama Umum	570,000	0,027	34,75 46,25

Berdasarkan tabel 9 perhitungan uji Mann-Whitney pada variabel religiusitas yakni 570,000 dengan diperoleh hasil signifikansi 0,027 berarti lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Artinya ada perbedaan religiusitas yang signifikan antara asal sekolah agama dengan asal sekolah umum dengan rata-rata sekolah agama 34,75 sedangkan rata-rata sekolah umum 46,25.

Tabel 10. Perberdaan Rata – rata Kontrol Diri

Variabel	Asal sekolah	Mann-Whitney U	Sig.	Mean Rank
Kontrol Diri	Agama Umum	691,000	0,294	37,78 43,23

Berdasarkan tabel 10 perhitungan uji Mann-Whitney pada variabel kontrol diri yakni 691,000 dengan diperoleh hasil signifikansi 0,294 berarti lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Artinya tidak ada perbedaan kontrol diri yang signifikan antara asal sekolah agama dengan asal sekolah umum dengan rata-rata sekolah

agama 37,78 sedangkan rata-rata sekolah umum 43,23.

Tabel 11. Perberdaan Rata – rata Perilaku Cybersex

Variabel	Asal sekolah	Mann-Whitney U	Sig.	Mean
Perilaku Cybersex	Agama Umum	572,500	0,029	46,19

Berdasarkan tabel 11 perhitungan uji Mann-Whitney pada variabel perilaku *cybersex* yakni 572,500 dengan diperoleh hasil signifikansi 0,029 berarti lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Artinya ada perbedaan perilaku *cybersex* yang signifikan antara asal sekolah agama dengan asal sekolah umum dengan rata-rata sekolah agama 46,19 sedangkan rata-rata sekolah umum 34,81

Diskusi

Hasil dari uji hipotesis kedua studi tersebut menunjukkan bahwa semakin religius seorang siswa, semakin kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam *cybersex* saat di sekolah menengah. Tingkat perilaku *cybersex* yang lebih rendah ditemukan di antara siswa dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi, dan tingkat perilaku *cybersex* yang lebih tinggi ditemukan di antara siswa dengan tingkat religiusitas yang lebih rendah. Perilaku *cybersex* yang disengaja secara signifikan lebih rendah di antara siswa sekolah

menengah yang melaporkan tingkat religiusitas yang lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan temuan sebuah penelitian (Abell et al., 2006) yang menemukan bahwa tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi tindakannya ketika berhubungan dengan *cybersex*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbanding terbalik dengan kemungkinan seseorang akan terlibat dalam perilaku *cybersex*. Namun, semakin religius seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku *cybersex*.

Uji hipotesis berikutnya menunjukkan bahwa tingkat pengendalian diri siswa SMA berbanding terbalik dengan penggunaan *cybersex* mereka. Tingkat kontrol diri yang lebih tinggi terkait dengan tingkat perilaku *cybersex* yang lebih rendah di antara siswa sekolah menengah, dan tingkat kontrol diri yang lebih rendah terkait dengan tingkat perilaku *cybersex* yang lebih tinggi di kalangan siswa sekolah menengah, jadi masuk akal untuk menyimpulkan bahwa hipotesis itu benar.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Lestari dan Hartosujono (2017) pada pengunjung wamet di Glagah Sari Yogyakarta menemukan korelasi terbalik antara kurangnya kontrol diri dan perilaku *cybersex* remaja. Konsisten dengan temuan ini, penelitian ini menemukan korelasi terbalik antara kurangnya kontrol diri remaja

dan perilaku cybersex mereka. Selain itu, data dari kota Pekanbaru menunjukkan bahwa kurangnya pengendalian diri pada remaja berbanding terbalik dengan partisipasi mereka dalam cybersex (Hani, 2020). Baik instrumen dan lokasi penelitian ini berbeda dari penyelidikan sebelumnya. Sejauh mana remaja mampu mengendalikan perilaku cybersex mereka sebanding dengan tingkat pengendalian diri mereka.

Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menyoroti perbedaan utama antara jenis kelamin, terutama pria dan wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan tidak berbeda secara signifikan satu sama lain dalam perilaku religiusitas, pengendalian diri, atau cybersex mereka. Hasil penelitian mengarah pada kesimpulan ini. Hasil penelitian Delmonico dan Miller (2003) tidak menemukan perbedaan gender yang signifikan dalam perilaku cybersex. Fakta bahwa pria dan wanita menghabiskan rata-rata 20 jam per minggu untuk online adalah salah satu kontributor utama tren ini. Perilaku kompulsif juga dinilai tinggi dalam interaksi online pria dan wanita. Selain itu, mereka menemukan bahwa orang-orang dari kedua jenis kelamin tertarik pada konten pornografi yang tersedia secara online. Kedua jenis kelamin mengalami kenyataan ini.

Studi ini juga menawarkan wawasan yang diperoleh dari fokus studi pada "sekolah asal", yang mencakup lembaga pendidikan publik dan berbasis Islam. Hasil survei religiusitas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam ketaatan beragama antara sekolah umum dan sekolah yang mengajarkan kurikulum Islam. Meskipun waktu belajar agama di sekolah berbasis Islam hampir lima kali lebih banyak dibandingkan di sekolah umum, hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas di sekolah negeri lebih tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas atau perilaku keagamaan lebih tinggi di sekolah negeri. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Hidayah, 1996) yang menemukan bahwa siswa di Madrasah Aliyah kurang religius dibandingkan siswa di sekolah menengah negeri. Mengingat hasil ini, penelitian tentang kondisi pendidikan agama di sekolah umum saat ini diperlukan untuk menentukan apakah itu menyediakan alat yang diperlukan untuk meningkatkan literasi agama generasi berikutnya. Hal ini dikarenakan ada faktor lain selain literasi agama yang mempengaruhi perkembangan spiritual remaja. Masa remaja merupakan salah satu faktor perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragama. Ini hanyalah satu contoh dari banyak contoh lainnya.

Sebagian besar remaja yang diteliti oleh

Thun (Indiah, 1997) menunjukkan ciri-ciri yang sama dalam perkembangan kehidupan beragamanya seperti yang terlihat dalam perkembangan kehidupan beragamanya saat masih anak-anak. Ini adalah temuan dari penelitian yang melibatkan remaja, yang mengarahkan peneliti pada kesimpulan tersebut. Khususnya ciri-ciri perilaku keagamaan yang berpusat pada diri sendiri, ritualistik, dan dangkal. Pauloutzian (1996) menambahkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan biasanya bersifat episodik. Remaja dapat dilihat sebagai orang yang sangat religius dan agnostik. Remaja terlihat sangat terlibat dalam praktik berbagai agama. Namun, banyak orang tidak memegang keyakinan agama apa pun.

Studi ini juga menawarkan wawasan yang diperoleh dari fokus studi pada "sekolah asal", yang mencakup lembaga pendidikan publik dan berbasis Islam. Temuan dari studi tentang perilaku cybersex menunjukkan bahwa sekolah Islam dan sekolah negeri mengajarkan pelajaran yang sangat berbeda tentang topik cybersex kepada siswa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku cybersex secara signifikan lebih tinggi di sekolah berbasis Islam dibandingkan di sekolah umum. Penelitian sebelumnya (Tina, 1998) menunjukkan hasil yang serupa, dan teori Jensen (Sarlito, 2006) mendukung

kemungkinan tersebut. Seksualitas remaja dapat menghadirkan sejumlah tantangan, salah satunya adalah stigma yang terkait dengan pembahasan masalah tersebut.

Karena norma agama, seseorang tidak diperbolehkan melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sebenarnya, larangan ini mencakup kegiatan yang lebih luas, termasuk masturbasi dan menonton video porno secara online. Meskipun pembelajaran agama di sekolah-sekolah berbasis Islam lebih ditekankan, masih ada ruang untuk perbaikan. Fakta bahwa penjelasan agama tentang larangan seks pranikah terkadang terbatas pada pernyataan bahwa perbuatan itu adalah dosa, bahwa Allah SWT membenci dosa, dan bahwa Allah SWT akan menghukum umatnya yang berbuat dosa dengan memasukkan mereka ke neraka adalah salah satunya. Kekurangan yang dimiliki lembaga keagamaan. Ini adalah salah satu penjelasan yang dianggap tidak logis. Tanpa penjelasan menyeluruh yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik yang lebih dapat diterima logika, wajar jika siswa semakin penasaran dan mencari sumber lain yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan.

Penyebaran informasi seksual melalui media massa, televisi, dan teknologi canggih seperti internet dan hal-hal lain yang tak terbendung berkontribusi pada peningkatan prevalensi pelanggaran. Pada umumnya

remaja belum pernah mengalami masalah seksual secara utuh, dan menurut Subandi (1995), kondisi psikologis remaja juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragamanya. Remaja yang sedang dalam masa penasaran dan ingin mencoba akan meniru apa yang mereka lihat atau dengar dari media massa. Ini terutama berlaku untuk remaja yang ingin mencoba sesuatu yang baru. Perkembangan kognitif pada remaja memungkinkan mereka berpikir lebih abstrak, teoritis, dan kritis begitu mereka mencapai tahap operasional formal. Pola pikir kritis remaja juga terlihat dalam kehidupan beragama para individu tersebut, sehingga mereka tidak lagi menganggap remeh ajaran agama yang disampaikan oleh orang tua atau gurunya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara tingkat keagamaan dan kemampuan mengontrol diri dengan perilaku cybersex pada siswa, temuan utama menyatakan bahwa tidak ada analisis yang dapat dilakukan menggunakan regresi simulant (statistik parametrik) karena persyaratan uji tidak terpenuhi.

Terlihat adanya hubungan invers antara tingkat keagamaan dengan tingkat kecenderungan melakukan cybersex pada siswa SMA. Keberagamaan yang tinggi berkorelasi dengan frekuensi yang rendah

dalam melakukan perilaku cybersex, sementara keberagamaan yang rendah berkorelasi dengan frekuensi yang tinggi dalam melakukan perilaku cybersex pada siswa SMA.

Terjadi ³ hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dengan perilaku cybersex pada siswa SMA. Ketika tingkat kontrol diri meningkat, tingkat perilaku cybersex pada siswa SMA cenderung meningkat pula. Sebaliknya, ketika tingkat kontrol diri menurun, tingkat perilaku cybersex pada siswa SMA cenderung meningkat.

Mayoritas (67,5%) dari responden menunjukkan tingkat religiusitas yang sangat tinggi, sedangkan sebuah persentase sebesar 32,5% menunjukkan tingkat yang tinggi. Dalam hal kontrol diri, mayoritas responden (47,5%) memiliki tingkat yang tinggi, dengan 38,75% lainnya menunjukkan tingkat yang sangat tinggi. Dalam hal perilaku cybersex, mayoritas responden (56,25%) menunjukkan tingkat yang sangat rendah, sedangkan 28,75% menunjukkan tingkat yang rendah.

Saran

Siswa diharapkan dapat mengurangi dan menghindari perilaku cybersex untuk meningkatkan kontrol diri mereka dan meningkatkan religiusitas. ³ Salah satu langkah untuk mengurangi perilaku tersebut adalah dengan meningkatkan

kemampuan kontrol diri dan tingkat religiusitas pada remaja. Jika remaja memiliki kontrol diri yang baik, mereka mampu mengendalikan diri agar tidak tertarik pada konten negatif di internet. Selain itu, siswa juga disarankan untuk memperdalam pemahaman tentang hal-hal yang dilarang dalam agama dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui beribadah secara rutin dan tepat waktu. Mereka juga disarankan untuk mengikuti kajian-kajian Islami melalui membaca buku agama dan menonton ceramah di media elektronik.

Diharapkan agar pihak sekolah, terutama guru bimbingan konseling dan guru lainnya, dapat membantu siswa dalam mengontrol diri dengan baik untuk menghindari perilaku cybersex. Upaya yang dapat dilakukan antara lain menyelenggarakan pelatihan mengenai pengendalian diri, menyediakan layanan konseling individu atau kelompok, serta mengawasi akses internet siswa agar tidak mengunjungi situs-situs yang berhubungan dengan cybersex. Para peneliti berharap agar pendidik di sekolah dapat meningkatkan nilai-nilai dan sistem berdasarkan ajaran agama, sebagai sarana pembentukan karakter yang tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif pembelajaran. Selain pembelajaran di kelas, juga perlu dilakukan kajian keagamaan secara teratur dan program

untuk membina akhlak dan akidah siswa. Dengan demikian, materi dan metode yang digunakan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk menggunakan populasi subyek pondok pesantren (boarding school) agar dapat menghasilkan sampel yang lebih beragam dan mewakili populasi dengan cakupan yang lebih luas. Selain itu, penelitian tersebut dapat melibatkan variabel lain seperti kecerdasan emosi dan pendekatan edukatif dalam meneliti perilaku cybersex. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang perilaku cybersex.

Daftar Pustaka

1. Abell, J. W., Steenbergh, Timothy A., & Poivin, Michael J. (2006). Cyberporn use in the context of religiosity. *Journal of Psychology and Theology*. 34(2), 165- 171.
- Aini N. A & Mahardayani H. I (2011). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 2, 65-71
- Aisha, D., L. (2014). Hubungan religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi* tidak diterbitkan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi.

file:///D:/ciri%20religiusitas.pdf
(diakses pada 9 Maret 2023).

¹ Ancok, D. & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Andani, F., Alizamar, A., & Afdal, A. (2020). Relationship Between Self- Control With Cybersex Behavioral Tendencies and it ' s Implication for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*.

Anisah, N. (2016). Efek tayangan pornografi di internet pada perilaku remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4 (1), 115-124.

Anonim. (2014). *Kategori Pangan Indonesia*: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 6 Maret 2014 pukul 12.01 WIB di <http://www.organisasi.org/1970/01/isi-kandungangizi-daun-cincau-komposisi-nutrisi-bahan-makanan.html>

² Anggreini, R., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 1, 34-42

APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020, 1–146. <https://apjii.or.id/survei> (di akses 21 april 2023)

APJII. (2021). Laporan Survei Internet APJII 2020 – 2021. Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020, 146. <https://apjii.or.id/survei> (di akses 21 april 2023)

APJII. (2022). Laporan Survei Internet APJII 2021 – 2022. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020,1–146. <https://apjii.or.id/survei> (di akses 21 april 2023)

² Arifani, Rosdiana. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Cybersex. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Averill.(1973).Personal Control Over Aver-sive Stimuli and It's Relationship to Stress.*Psychological Bulletin*, no. 80.P. 286-303.<http://www.garfield.library.upenn.edu/classic1983/41983QP61200001.pdf> (diakses tanggal 23 Maret 2023)

Aviyah., Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenalakan Remaja.*Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Mei Vol. 3, No. 02, hal 126-129.

Ayodele, and Olanrewaju, K. (2009). It's just more than mere viewing: an investigation into the frequency and motives for viewing x-rated films and cyber sex. *Contemporary Humanities*. 3, 214-228.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

² Beritagar.id. (2016). Memblokir Hasrat Mengakses Situs Negatif. (Daring) <https://beritagar.id/artikel/editorial/memblokir-hasrat-mengakses-situs-negatif> (Diakses 8 Maret

2023)

Boies, S. C., Knudson, G., & Young, J. (2004). The Internet, Sex, and Youths: Implications for Sexual Development. *Sexual Addiction & Compulsivity*, Vol. 11, 343-363.

Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

² Cooper, A. (1998). *Sexuality and The Internet – Sufing Into The New Millennium, USA, Cyberpsychology and behavior, vol. 1. No. 2*, pp: 181-187.

Cooper, A., Schemer, C.R., Bores, S.C., Gordon, B.L., (in press). (1998). *Sexuality On The Internet From Sexual Exploration to Phatological Expression Professional psychology: Research in practice*.

Cooper, A., Putnam, D., Planchan L.A., Boles, S.C. (1998). *On line Sexual Compulsive: Getting Tangled in The Net. Sorasota, FL: Professional Resource Press*.

² Dewangga, L. K., & Rahayu, M. S. (2014). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Cybersexual Addiction pada Siswa SMP di Orange-Net Bandung. *Prosiding Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 137-143.

² Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. (2008). Cybersex and The E-Teen: What Marriage and Family Therapists Should Know. *Journal of Marital and Family Therapy*, Vol. 34, No. 4, 431-444.

Erawati, G.P., Kristiyawati, S.P., & Solechan, A. (2012). Hubungan antara cybersex dengan perilaku

masturbasi pada remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang. *E-Journal Ilmu Keperawatan*. http://pmb.stikestelogorejo.ac.id/ejournal/index.php/ilmukeperawatan/a_rtitle/view/58.

Eriyansyah, A. (2008). Cybersex dalam perspektif hukum positif dan hukum Islam. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Fauzia, N. I. (2018). Kedisiplinan Siswa Ditinjau Dari Religiusitas. Surakarta: *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Surakarta

Feist, J. & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

³ Firdaus, Mu'minatus F. (2020). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Cybesex*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Ghunadarma.

² Griffiths, M. (2004). Sex Addiction on the Internet. *Janus Head*, Vol. 7, No. 1, 188-217.

Griffiths, M.D. (2012). Internet sex addiction: A review of empirical research. *Addiction Research and Theory*, 20, 111-124.

³ Ghufron, M. N., & S, R. R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.

² Ghufron, M. N., & S, R. R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ghoroghi, S., Aishah Hassan, S., & Fauzi Mohd Ayub, A. (2017). The Influence of Religiosity and Risk Taking on Cybersex Engagement among Postgraduate Students: A Study in Malaysian Universities.

- International Journal of Social Science and Humanity*, 7(3), 143–152.
<https://doi.org/10.18178/ijssh.2017.v7.810>.
- Glock, C. & Stark, R. (1966). *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.
- Ghozali, Imam & Fuad.(2005). *Structural Equation Modeling*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. (2011). “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- ² Gratia, E. N. (2014). Perbedaan Perilaku Cybersex Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- ³ Grubbs, J, dkk. (2010). The Cyber – Pornography Use Inventory : The Development of a New Assessment Instrument. *Sexual Addiction & Compulsivity. The Journal of Treatment & Prevention*.17, 106 – 126.
- ³ Grubbs, J., & dkk. (2014). The Cyber – Pornography Use Inventory : The Development of a New Assessment Instrument. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment & Prevention*. Routledge.
- ¹ Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hanani, M. (1995). Hubungan antara Minat terhadap Media Erotika dengan Perilaku Seks pada Remaja. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- ¹ Hardy, Sam A; dkk. (2013). Adolescent Religiousness as a Protective Factor Against Pornography Use. *Journal of Applied Developmental Psychology Vol 34 (131-139*
- Haryani, R.M., Mudjiran, & Syukur, Y. (2012). Dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 1 (1), 1-8
- ¹ Hurlock, B.E. (1973). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B.. (2003) ¹ *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga.
- Indiyah. (1977). Hubungan antara Religiusitas dan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Pada Narapidana Menjelang Masa Bebas. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, UGM
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Julius, Andre. (2016). *Efektivitas Konseling Kognitif Perilaku Untuk Mereduksi Kecenderungan Adiksi Cybersex*.

⁴ Kaplan, R.M., & Saccuzo, D.P. (1993). *Psychological Testing: Principles, Application, and Issue*. California: Brooks / Cole Publishing Company.

¹ Katchadurian, H.A. (1989). *Fundamentals of Human Sexuality*, 5th Edition. Orlando, Florida: Holt, Rinehart & Winston Inc.

Kementrian Komunikasi dan Informatika, "Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Sistem Manajemen Pengamanan Informasi", Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2016 (di akses 23 Maret 2023).

Kriyantono, Rachmat. (2012). *Public Relations & Crisis Management (Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif)*. Jakarta: Kencana.

Laier, C. (2012). *Cybersex addiction: craving and cognitive processes*. Disertasi. Frankhetal: Universitas Duisburg-Essen.

¹ Laird, R.D., Marks, L.D., Marrero M.D. (2011). Religiosity, Self-control, and Antisocial Behavior: Religiosity as a Promotive and Protective factor. *Journal of Applied Developmental Psychology Vol 32 (78-75)*.

³ Lazarus, R. S., & S, F. (1991). *Stress and Apprecial and coping*. Springer. Mulyana, Deddy. ⁴ (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novikasari, Noni. & Purba, Ridhoi.

(2012). Gambaran perilaku cybersex pada remaja perilaku cybersex dikota medan. *Jurnal psikologi*. Vol. 7 No.2 http://repository.usu.ac.id/cybersex_jurnal.html diakses pada 9 Maret 2023.

Paloutzian, R.F. (1996). *Invitufion to the psychology of Religion*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.

Prestipino, C., Regli, L., Vitillo, J. G., Bonino, F., Damin, A., Lamberti, C., dkk. (2006). "Local structure of framework Cu(II) in HKUST-1 metal organic framework: spectroscopic characterization upon activation and interaction with adsorbates." *Chem Mater 18(5), 133-46*

² Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 17, No. 1, 1-8*

¹ Sari, N.N., & Purba, R.M. (2012). Gambaran perilaku cybersex pada remaja pelaku cybersex di kota Medan. *Psikologia-online, 7(2), 62-73*.

Sarwono, Sarlito W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Subandi. (1988). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Pada Remaja. *Laporan Penelitian*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*, Bandung: Alfabeta

Suhamo, (1992), *Ilmu coaching Umum*,

Yogyakarta, FPOK IKIP
Yogyakarta.

Supardi, S. & Sadarjoen. (2006). Dampak psikologis pelecehan seksual pada anak perempuan. Kompas [on-line]. Di akses pada 8 Maret 2023 dari <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0409/12/201621.htm>.

Syamsi. Farid, M (2016). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku disiplin belajar siswa. Surabaya: Tesis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

² Rahmawati, D. V., Hadjam, N. R., & Afiatin, T. (2002). Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, No. 1, 1-13

¹ Robertson, R. (1993). *Agama: dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis: Dimensi- Dimensi Keberagamaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Rohmati, F. N. (2014). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Delinquency pada Remaja di SMP Bhakti Turen Malang*. 1-11.

³ Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). *High Self-control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. *Journal of Personality*.

Yanuarti, E. (2018). Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Kajian Keislaman Dan*

Kemasyarakatan, 3(1), 22–40.

Young, S. K, O'Mara, J & Buchanan, J. (2000). Cybersex and Infidelity Online: Implications for Evaluation and Treatment (Online). *Paper presented at the 107th Annual Meeting of the American Psychological Association*. Division 43, August 2, 1999. Available: <http://www.healthplace.com/Communities/Addictions/netaddiction/articles/cyberaffairs.htm>.

validation of a self-reported questionnaire. *Computers in Human Behavior*, 49, 130-137. Diambil dari <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.059>. 23 Mei 2023

Yildirim, C., Sumuer, E., Adnan, M., & Yildirim, S. (2018). A growing fear: Prevalence of nomophobia among Turkish college students. *Information Development*, 34(3), 324-331. Diambil dari <http://doi.org/10.1177/0266666915599025>. 23 Mei 2023

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU CYBERSEX PADA SISWA

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	5%
2	lib.unnes.ac.id Internet Source	2%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
4	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On